

**LEADERSHIP DAN MANAJEMEN KURIKULUM DALAM
PENDIDIKAN****Sinar¹, Widyawati², Al Malik Fahd³, Hamdani Hamid⁴,
Ahrana⁵, Sulkifli⁶**^{1,2,3,4,5}UIN Alauddin Makassar, Indonesia, ⁶STAI Al-Gazali soppeng,Email : sinarinah08@gmail.com¹, widyawatiwy03@gmail.com², malikfahd9121@gmail.com³,
hamdanihamid11082004@gmail.com⁴, Ahranazalia08@gmail.com⁵,
sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id⁶

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstrak :

This paper explores the interrelation between leadership and curriculum management in the educational context. Leadership, particularly by school principals, plays a vital role in directing and managing the effective implementation of the curriculum. Meanwhile, curriculum management is a systematic process that includes planning, implementation, evaluation, and development of learning content to align with student needs and current societal demands. The success of curriculum management is strongly influenced by the leadership style and model applied. Visionary and transformational leadership has been proven to foster innovation in curriculum design and execution. Through a descriptive-qualitative approach and literature review, this paper concludes that the synergy between effective leadership and organized curriculum management is a key factor in improving educational quality in schools.

Keyword: Leadership; Curriculum Management; Education**Abstrak :**

Makalah ini membahas keterkaitan antara kepemimpinan (leadership) dan manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan, khususnya kepala sekolah, memegang peranan penting dalam mengarahkan dan mengelola pelaksanaan kurikulum secara efektif. Sementara itu, manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan isi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan manajemen kurikulum sangat ditentukan oleh gaya dan model kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan visioner dan transformasional terbukti mampu mendorong inovasi dalam desain dan implementasi kurikulum. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan studi pustaka, makalah ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara kepemimpinan yang efektif dan sistem manajemen kurikulum yang terorganisir menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Leadership; Manajemen Kurikulum; Pendidikan**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam prosesnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan yang menjalankan dan mengelola kurikulum tersebut. Kurikulum adalah alat utama dalam proses pembelajaran yang berfungsi mengarahkan siswa mencapai tujuan pendidikan secara sistematis. Namun, kurikulum yang baik sekalipun tidak akan berjalan efektif tanpa adanya manajemen yang tepat dan kepemimpinan yang visioner.



Di sinilah pentingnya peran pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, sebagai aktor sentral dalam manajemen kurikulum. Kepala sekolah bukan hanya bertugas sebagai administrator, melainkan juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membimbing, memotivasi, dan mengarahkan seluruh komponen sekolah agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan optimal. Kepemimpinan yang kuat memungkinkan proses pengembangan, desain, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan secara partisipatif dan berorientasi pada mutu.

Oleh karena itu, kolaborasi antara kepemimpinan yang efektif dan manajemen kurikulum yang terencana menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kepemimpinan yang mampu menginspirasi perubahan, manajemen kurikulum akan kehilangan arah. Demikian pula, tanpa sistem manajemen kurikulum yang baik, visi seorang pemimpin akan sulit diwujudkan secara konkret di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi alasan utama perlunya kajian tentang sinergi antara kepemimpinan dan manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik kepemimpinan transformasional dan manajemen kurikulum. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antara kepemimpinan transformasional dan pengembangan sekolah. Setiap artikel dan jurnal ilmiah yang ditemukan diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu (1) artikel atau jurnal ilmiah terkait kepemimpinan di sekolah, (2) artikel atau jurnal ilmiah terkait manajemen berbasis sekolah, (3) artikel atau jurnal ilmiah dapat diunduh, dan terpublikasikan selama 10 tahun terakhir. (Rofifah & Sukataman, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Leadership*

Setiap organisasi, terlepas dari bentuk dan jenisnya, memerlukan seorang pemimpin. Pemimpin adalah sosok yang paling bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengendalikan jalannya organisasi. Ia ibarat seorang nahkoda kapal yang bertugas mengarahkan perjalanan kapal serta membawa penumpangnya menuju pelabuhan yang dituju. Untuk memastikan kapal berlayar dengan lancar, nahkoda perlu bekerja sama dengan seluruh anak buah kapalnya, sehingga perjalanan dapat mencapai tujuan pelabuhan yang diinginkan. (Amtai Alaslan, S.IP., M.Si. Lenny Hasan, S.E. et al., 2000)

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dimana seorang pemimpin berperan untuk mempengaruhi bawahannya dalam menjalankan serta mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk membawa organisasi menuju kemajuan dan kesatuan. Seorang pemimpin melaksanakan perannya dengan mengandalkan

sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya, seperti kepercayaan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. (Sulthon Syahril, 2019)

Lebih dari sekadar posisi, kepemimpinan merupakan sebuah hubungan di mana seorang pemimpin memengaruhi orang lain untuk bekerja dengan kesadaran dalam menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan juga mencakup cara menata dan mencapai kinerja, serta mengambil keputusan sesuai harapan. Pada dasarnya, kepemimpinan menggambarkan proses mendistribusikan pengaturan dan situasi dalam konteks tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi kepemimpinan:

1. Wahjosumidjo; Kepemimpinan pada dasarnya adalah sesuatu yang melekat dalam diri seorang pemimpin, yang terdiri dari sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat tersebut meliputi kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Selain itu, kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari kedudukan atau posisi seorang pemimpin, serta gaya atau perilakunya. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan hubungan dan interaksi antara pemimpin, anggota, atau pengikutnya, serta situasi yang ada. (Ahmad Prayudi, n.d.)
2. Sondong P. Siagian; Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kemampuan tersebut muncul ketika individu tersebut menjabat sebagai seorang pemimpin di dalam organisasi tertentu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahan atau anggota tim. Hal ini dilakukan agar mereka dapat bertindak dan berpikir sesuai dengan pedoman atau arahan tertentu, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan lebih efektif.
3. Peter Drucker: Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendorong individu agar melakukan tindakan tertentu, meningkatkan kinerja mereka di atas tingkat biasa, serta menghasilkan hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Kerjasama tim yang efektif dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai keberhasilan organisasi, di mana Drucker menekankan pentingnya peran pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi individu agar dapat mencapai tujuan bersama.
4. Warren Bennis; Kepemimpinan merupakan suatu proses interaksi antara pemimpin dan pengikut, di mana kedua belah pihak saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangannya, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengartikulasikan visi serta menggerakkan orang lain guna mencapainya. Selain itu, pengembangan diri dan kesadaran diri dianggap sebagai elemen kunci dalam konteks kepemimpinan.
5. John C. Maxwell ; Kepemimpinan adalah bentuk pengaruh, bukan sekadar posisi, gelar, atau otoritas yang dimiliki. Menurut Maxwell, kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar

melakukan tindakan yang diharapkan, mencapai tujuan bersama, dan mendorong perubahan. Ia juga menjelaskan konsep "hukum ledakan", yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif mampu membangun kemampuan orang lain dan membuat mereka menjadi lebih baik. (Anna Wulandari, 2024)

Berdasarkan berbagai pengertian yang diajukan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kunci untuk mempengaruhi dan menciptakan kerja sama yang harmonis dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sedangkan Pemimpin adalah individu yang menetapkan tujuan, memotivasi, serta mengarahkan tindakan orang lain. Dalam pengertian ini, pemimpin adalah sosok yang mengambil peran kepemimpinan. Pemimpin dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pemimpin resmi dan pemimpin tidak resmi.

Pemimpin resmi diangkat melalui surat keputusan yang sah dari pihak yang berwenang, dan biasanya memperoleh imbalan berupa gaji. Sementara itu, pemimpin tidak resmi diangkat tanpa melalui proses surat keputusan formal dan umumnya tidak menerima gaji.

Seorang individu dapat terpilih sebagai pemimpin karena memiliki keunggulan dibandingkan anggota lainnya. Keunggulan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal, seorang pemimpin memiliki bakat kepemimpinan serta karakteristik yang mendukung efektivitas kepemimpinannya. Sedangkan dari segi eksternal, keunggulan dapat muncul karena individu tersebut dikenal baik oleh pihak yang berkuasa, memiliki jaringan pertemanan yang luas, atau berasal dari latar belakang keluarga yang kaya, bangsawan, atau penguasa. (Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, 2019)

Model dan Gaya Kepemimpinan

Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang kecakapan kepemimpinan dari berbagai perspektif yang telah dilakukan oleh para peneliti. Berikut ini adalah beberapa model kepemimpinan tersebut:

1. Model Karakter Kepemimpinan (Traits Model of Leadership)

Model karakter kepemimpinan merupakan salah satu dari sekian banyak model kepemimpinan yang telah dikenal. Secara umum, penelitian-penelitian mengenai kepemimpinan pada tahap awal berfokus pada karakteristik individu yang melekat pada diri para pemimpin, seperti kecerdasan, kejujuran, kematangan, ketegasan, kecakapan berbicara, kemampuan bersosialisasi, status sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya (Bass, 1960). Stogdill (1974) mengemukakan bahwa terdapat enam kategori faktor pribadi yang membedakan antara pemimpin dan pengikut, yaitu kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, status, serta konteks situasi.

2. Model Transaksional

Esensi dari kepemimpinan transaksional terletak pada penekanan adanya transaksi antara pemimpin dan bawahan. Dalam konteks ini, kepemimpinan transaksional memberikan kesempatan bagi pemimpin untuk memotivasi dan mempengaruhi bawahan melalui pertukaran imbalan dengan

kinerja yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dalam suatu transaksi, bawahan dijanjikan imbalan apabila mereka berhasil menyelesaikan tugas sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Hal ini mendorong Burns untuk mendefinisikan kepemimpinan transaksional sebagai suatu bentuk hubungan yang melibatkan pertukaran jabatan atau tugas tertentu, asalkan bawahan mampu menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, pandangan teori kepemimpinan transaksional berlandaskan pada pertimbangan ekonomis yang rasional, sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama. (Sutikno, 2018)

3. Model Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional merupakan suatu gaya kepemimpinan yang menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi para anggota timnya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang melebihi kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama atau visi yang lebih besar.

4. Model Kepemimpinan Situasional (Model of Situational Leadership)

Kepemimpinan Situasional merupakan suatu pendekatan dalam kepemimpinan yang menegaskan bahwa tidak terdapat satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk diterapkan dalam segala situasi. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan, kemampuan, serta kemauan (motivasi) pengikut dalam melaksanakan tugas tertentu. (Mulyono Hardi, 2018)

5. Model Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan Visioner merupakan suatu gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memiliki visi yang jelas, kuat, dan inspiratif mengenai masa depan. Selain itu, pemimpin tersebut memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan visi tersebut kepada tim atau organisasi, sehingga mendorong individu-individu lain untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. (Ahmad Fauzan, 2016)

Pada dasarnya, gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai kebiasaan yang melekat pada diri individu dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya. Menurut Stoner (dalam Andiwilaga, 2016:64), gaya kepemimpinan merujuk pada berbagai pola perilaku yang dipilih oleh seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan memengaruhi para pekerja. Sementara itu, Thoha (dalam Andiwilaga, 2018:65) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang diterapkan oleh individu ketika berusaha memengaruhi perilaku orang lain.

Terdapat beberapa jenis gaya kepemimpinan yang diungkapkan oleh Kartono (2002), yaitu:

a. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan Kharismatik merupakan suatu gaya kepemimpinan yang memukau karyawan melalui kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin kharismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karyawan dengan menyampaikan visi dan misi secara jelas, yang menjalin hubungan antara kondisi saat ini dan masa depan,

sehingga mendorong minat karyawan untuk mengikuti arahan tersebut. Selain itu, pemimpin juga menyampaikan keyakinan bahwa karyawan dapat mencapai kinerja yang optimal, sehingga meningkatkan rasa percaya diri karyawan. Pemimpin kharismatik juga memberikan contoh perilaku yang positif, agar karyawan dapat meneladani perilaku tersebut. Karyawan yang bekerja di bawah kepemimpinan kharismatik termotivasi untuk melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin. (Prasinta et al., 2023)

- b. **Kepemimpinan Maternalistik**
Kepemimpinan maternalistik ditandai oleh sikap yang sangat protektif serta kasih sayang yang berlebihan. Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin hampir tidak memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan kreativitas mereka secara mandiri.
- c. **Kepemimpinan Militeristik**
Kepemimpinan militeristik lebih menekankan pada penggunaan sistem perintah yang keras, otoriter, dan kaku. Tipe kepemimpinan ini mengharuskan adanya disiplin yang sangat ketat di kalangan karyawan. Namun, penting untuk dicatat bahwa seorang pemimpin perlu mempertimbangkan dengan tepat kapan sebaiknya menerapkan pendekatan militeristik ini.
- d. **Kepemimpinan Eksekutif**
Kepemimpinan eksekutif didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab administratif secara efektif.
- e. **Kepemimpinan Laissez-Faire**
Tipe kepemimpinan laissez-faire adalah pemimpin yang tidak terlibat aktif dalam memimpin dan membiarkan karyawan untuk bertindak sesuai dengan kehendak mereka. Selain itu, pemimpin dalam tipe ini tidak berpartisipasi dalam kegiatan apa pun dan membiarkan tanggung jawab sepenuhnya dilakukan oleh karyawan.
- f. **Kepemimpinan Populistik**
Kepemimpinan populistis merupakan jenis kepemimpinan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dan tidak mengandalkan dukungan dari pihak asing. Tipe kepemimpinan ini menekankan pentingnya pemulihan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat. (Hadi, 2023)

Definisi Manajemen Kurikulum

Istilah Kurikulum berasal dari bahasa Latin "curriculum" dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan "courier", yang berarti berlari. Istilah ini kemudian digunakan untuk merujuk pada sejumlah mata pelajaran atau program yang harus dilalui guna memperoleh suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan al-manhaj, yang berarti jalan yang terang.

Dari pengertian tersebut, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu perencanaan atau rancangan sistematis yang memberikan arahan serta kejelasan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Konsep ini berkaitan erat dengan komponen utama kurikulum, yaitu struktur bahan ajar atau mata pelajaran yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Secara etimologis, istilah kurikulum tidak terbatas pada konteks pendidikan saja, melainkan dapat juga diaplikasikan pada berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, setiap aktivitas dalam kehidupan bisa memiliki kurikulumnya sendiri, yakni rangkaian langkah yang harus dilalui.

Menurut Nasution, konsep kurikulum pada masa lampau lebih menitikberatkan pada isi pengajaran, yaitu kumpulan mata pelajaran atau program yang perlu diselesaikan di jenjang sekolah atau perguruan tinggi guna memperoleh ijazah atau mencapai tingkatan tertentu. Definisi ini juga mencakup seluruh mata pelajaran yang tersedia dalam suatu institusi. (Meylina Astuti et al., 2023)

Manajemen kurikulum adalah salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai manajemen kurikulum, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu makna dari manajemen itu sendiri. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola. Secara keseluruhan, manajemen dapat diartikan sebagai suatu bentuk seni, ilmu pengetahuan, serta profesi dalam mengelola berbagai hal.

Jadi, manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen ini mencakup pengelolaan isi kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pelibatan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pandangan Follet, manajemen dipandang sebagai suatu bentuk seni, lantaran pencapaian sasaran organisasi secara optimal dan hemat sumber daya memerlukan kecakapan seorang manajer dalam merancang koordinasi serta memberi arahan kepada individu agar mampu menunaikan peran mereka secara maksimal

Gulick menyatakan bahwa manajemen dapat dikategorikan sebagai sebuah ilmu, karena merupakan disiplin yang secara sistematis mempelajari cara kerja sama antara individu dalam suatu organisasi. Di samping itu, manajemen juga dipandang sebagai profesi, karena seseorang yang menjalankan fungsi sebagai manajer harus memiliki keahlian tertentu serta menunjukkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Struktur dan Fungsi Kurikulum dalam Sistem Pendidikan

Setiap tingkat pendidikan memiliki capaian pembelajaran yang harus diraih oleh siswa, sejalan dengan beban belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Capaian tersebut mencakup keterampilan utama dan tambahan yang disusun berdasarkan standar kelulusan. Sebagai ilustrasi, dapat diperhatikan bagaimana penyusunan kurikulum dilakukan di jenjang Sekolah

Dasar (Sd), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap jenjang pendidikan memiliki daftar bidang studi yang wajib diselesaikan oleh siswa sebagai bagian dari persyaratan kelulusan.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), kurikulum mencakup delapan mata pelajaran utama, ditambah dengan pelajaran muatan lokal serta aktivitas pengembangan diri yang dijalani oleh siswa selama enam tahun masa pendidikan. Mata pelajaran yang diberikan meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan.

Pada jenjang SMP/MTs, yang ditempuh selama tiga tahun, jumlah mata pelajaran bertambah menjadi sepuluh. Selain delapan mata pelajaran yang sudah dipelajari di SD/MI, ditambahkan pula Bahasa Inggris dan Keterampilan atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sementara itu, di tingkat SMA/MA yang juga berlangsung selama tiga tahun, jumlah mata pelajaran meningkat menjadi enam belas, tergantung pada jurusan yang dipilih, seperti IPA, IPS, atau Bahasa.

Penambahan jumlah bidang studi di tiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan belajar peserta didik. Di samping itu, kurikulum juga mencakup kegiatan pengembangan diri yang berperan penting dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan dan mengoptimalkan potensi diri sejalan dengan passion dan bakatnya.

1. Struktur Kurikulum

Setiap tingkat pendidikan memiliki capaian pembelajaran yang harus diraih oleh siswa, sejalan dengan beban belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Capaian tersebut mencakup keterampilan utama dan tambahan yang disusun berdasarkan standar kelulusan.

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai alat pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu: mengembangkan proses kognitif, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial, dan program akademik.

a. Proses Kognitif

Kurikulum berfungsi mengasah kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah secara intelektual.

b. Aktualisasi Diri

Kurikulum membantu anak tumbuh sesuai potensi, minat, dan bakatnya agar mengenal dan mengembangkan diri.

c. Rekonstruksi Sosial

Kurikulum membekali anak untuk berperan aktif dalam masyarakat, tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga menciptakan perubahan positif.\

d. Program Akademik

Kurikulum menjadi wadah belajar untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.

Berdasarkan prinsip manajemen kurikulum, kurikulum memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- 1) Fungsi Penyesuaian (The Adaptive Function)
Kurikulum berperan membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 2) Fungsi Integrasi (The Integrating Function)
Kurikulum harus mampu membentuk siswa menjadi individu yang utuh dan seimbang dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function)
Kurikulum mengakomodasi perbedaan potensi, minat, dan bakat setiap siswa sebagai individu yang unik.
- 4) Fungsi Persiapan (The Propadeutic Function)
Kurikulum dirancang untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Fungsi Pemilihan (The Selective Function)
Kurikulum membantu siswa dalam memilih program atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 6) Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function)
Fungsi ini memungkinkan siswa mengenali potensi serta kelemahan dirinya untuk pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan, Desain, dan Review Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum

Pada pengembangan kurikulum, berbagai pihak berperan, seperti administrator pendidikan, ahli, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

a. Administrator Pendidikan

Terdiri dari direktur pendidikan, kepala wilayah, kepala sekolah, dan lainnya. Di tingkat pusat, mereka menyusun landasan hukum, kerangka dasar, dan program inti kurikulum.

b. Para Ahli

Ahli pendidikan, kurikulum, dan disiplin ilmu berkontribusi dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat, baik di tingkat pusat maupun daerah.

c. Guru

Guru berperan penting sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum di kelas. Mereka juga menilai pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

d. Orang Tua

Orang tua berperan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Meskipun tidak semua bisa terlibat langsung, sebagian yang memiliki waktu dan latar belakang mendukung dapat ikut serta.

Pengembangan Kurikulum adalah proses merancang, menyusun, dan memperbaiki isi serta cara pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat. Kurikulum

dikembangkan dengan memperhatikan dasar-dasar pendidikan, nilai-nilai kehidupan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar

Dalam mengembangkan kurikulum, bukan hanya landasan atau dasar yang perlu diperhatikan, tapi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip utama yang disepakati bersama. Prinsip di sini berarti hal penting yang menjadi dasar dan ciri khas dari kurikulum itu sendiri.

Kurikulum harus sesuai dengan pandangan hidup, norma-norma, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Kurikulum dibuat oleh para ahli pendidikan, ahli bidang ilmu, guru, pejabat pendidikan, pengusaha, dan juga masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjadi panduan bagi para pendidik dalam membimbing siswa agar mereka bisa berkembang dan mencapai cita-citanya, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. (Fauzan & Arifin, 2022)

2. Desain Kurikulum

Dalam perspektif filosofis, perancangan kurikulum dibentuk oleh tiga landasan utama, filosofis, teoretis, dan praktis. Desain kurikulum mencerminkan teori pendidikan yang digunakan sekolah dan menjadi akan dalam merumuskan tujuan pendidikan, menyusun serta menghubungkan materi yang diajarkan, menentukan cara penyampaian yang tepat, hingga mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Istilah kurikulum sendiri sering digunakan dalam berbagai situasi untuk menggambarkan keseluruhan proses dalam menjalankan suatu program pendidikan. Dalam kajian awal kurikulum, istilah penciptaan kurikulum dan konstruksi kurikulum merupakan dua istilah yang umum dijumpai. (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024)

Dalam proses pembelajaran. Kurikulum diibaratkan sebagai pondasi bangunan yang terdiri dari empat desain utama:

a. Desain Kurikulum Subjek Matter

Berbasis pendidikan klasik, menganggap siswa sebagai wadah kosong. Fokus pada struktur ilmu, isi, dan proses belajar. Pembelajaran bersifat ekspositorik dan inkuiri, evaluasi disesuaikan dengan mata pelajaran.

b. Desain Kurikulum Kompetensi

Berorientasi pada dunia kerja, menekankan pada pencapaian kompetensi yang terukur. Pembelajaran individual, evaluasi berbasis kinerja. Efektif dan efisien, namun metode cenderung seragam.

c. Desain Kurikulum Humanistik

Berfokus pada pengembangan kepribadian siswa sebagai individu unik. Materi berupa nilai-nilai moral, pembelajaran berbasis pengalaman dan latihan inkuiri. Kelebihannya menumbuhkan sikap kritis, tapi sulit diterapkan dan diukur.

d. Desain Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Berbasis pada permasalahan sosial. Sekolah sebagai laboratorium masyarakat. Fokus pada pengembangan masyarakat demokratis, pembelajaran melalui aktivitas sosial. (Sauri et al., 2022)

3. Review Kurikulum

Review kurikulum adalah proses evaluasi isi, tujuan, dan pelaksanaan kurikulum agar tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Tujuannya:

- a. Menyesuaikan kurikulum dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa.

Menilai kelebihan dan kekurangan kurikulum yang berlaku. Di Indonesia, Kurikulum 2013 mulai digantikan oleh Kurikulum Merdeka. Meski baru diterapkan penuh sejak 2018, kurikulum ini hanya berjalan sekitar enam tahun. Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara nasional pada 2024. Namun, banyak guru masih kesulitan karena kurangnya pelatihan dan penguasaan teknologi. Data Kemendikbud (2023) menunjukkan 60% guru belum siap, sehingga pembelajaran kurang efektif dan berdampak pada penurunan kemampuan siswa. (Sumarmi, 2023)

Fungsi dan Peran Kepemimpinan dalam Kependidikan

Dalam sistem sekolah, ada proses interaksi antara administrator sekolah, guru, karyawan, atasan, dewan sekolah, dan siswa. Semua proses interaksi dilakukan untuk dipengaruhi oleh organisasi fungsional, distribusi tugas, komunikasi, motivasi, dan otoritas. Guru berinteraksi dengan guru dan siswa lain selama kegiatan belajar mereka. Interaksi ini juga mencakup pola komunikasi yang merupakan inti dari kegiatan kemanusiaan untuk membantu siswa mengembangkan kemungkinan kedewasaan dalam pentingnya mengambil peran sesuai dengan sistem sosial. Fungsi kepemimpinan pendidikan ada tiga yaitu:

1. Kepemimpinan pendidikan sebagai manajer
2. Sebagai pemimpin
3. Sebagai pendidik

Sementara itu, fungsi keterampilan manajemen pendidikan sebagai manajer mencakup aspek. Kemampuan untuk membuat program, menciptakan organisasi sumber daya manusia di lembaga pendidikan, memobilisasi karyawan, dan mengoptimalkan aspek kemampuan mereka untuk mengoptimalkan kekuatan lembaga pendidikan.

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam bidang pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin pendidikan yang resmi, kepala sekolah diangkat dan ditetapkan secara formal, sehingga menjadi bertanggung jawab atas pengelolaan aspek pengajaran, ketenagaan, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan prasarana), keuangan, serta hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki tugas dalam melakukan supervisi terhadap pendidikan dan pengajaran. (Wahyudin Nur Nasution, 2022)

Menurut Salis, 1993 dalam Mulyono (2008:120), mengatakan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencari tujuan pendidikan tergantung pada profesionalitas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertujuan dan memiliki kewenangan dalam menetapkan arah pendidikan

sekolah melalui visi, misi, dan tujuan yang diharapkan akan mampu meningkatkan keberhasilan sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki setidaknya keterampilan manajemen dasar yaitu:

a. Keterampilan Teknis (Keterampilan Teknis)

Keterampilan yang terkait dengan pengetahuan, metode, dan teknik tertentu saat memenuhi tugas. Dalam praktiknya, keterlibatan panduan sesuai dengan tingkat pemimpin dalam semua bentuk keterampilan teknis.

b. Keterampilan Manusia (Keterampilan Manusia)

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk panduan untuk menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara efektif. Selain berkolaborasi, Anda juga memutuskan panduan untuk kemampuan ini.

c. Keterampilan Konseptual (Konsep)

Kemampuan akhir ini menunjukkan kemampuan pemimpin untuk berpikir, seperti analisis masalah, keputusan masalah, dan solusi. Untuk mengharapkan panduan kotor ini membutuhkan pemahaman yang lengkap atau keseluruhan dan seluruh organisasi. (Siti Julaiha, 2019)

KESIMPULAN

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat berpengaruh dalam keberhasilan manajemen kurikulum di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi implementasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, disarankan kepada kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan manajerial mereka agar tercipta sistem kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzan. (2016). *Kepemimpinan Visioner Dalam Manajemen Kesiswaan*. 1-23.
- Ahmad Prayudi, W. P. S. D. A. A. (n.d.). *Kepemimpinan-Ahmad-Prayudi*.
- Amtai Alasan, S.IP., M.Si. Lenny Hasan, S.E., M. M., Dr. Marta Widian Sari, S.E., M.M. Dr. Vivi Nila Sari, S.E., M.M Sawal Mahaly., S. Pd., M. P., Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M. S., dr. Dianni Arma Wahyu Setia Ningsih, M.K.M dr. Muthia Sukma, MARS, FISQua Hartati, SKM., MARS Dedi Rismanto, M. S., Susanti Dwi Ilhami, S.E., M. M., & Nanda Harry Mardika, S.Pd., M. M. (2000). Kepemimpinan. In *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (Vol. 2, Issue 1995).
- Anna Wulandari, H. M. (2024). KEPEMIMPINAN. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (p. 113). <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=q0x1EAAAQ>

- BAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA72%5C&dq=seiring+dengan+tuntutan+ref
ormasi+departemen+pendidikan+dan+kebudayaan+pada+tahun+1998+
merespon+dengan+melakukan+penyempurnaan+dan+penyesuaian+seb
agaimana+mestinya+d
- Hadi, S. (2023). Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Karyawan. *MANNERS (Management and Entrepreneurship Journal)*, 5(1), 11-28. <https://doi.org/10.56244/manners.v5i1.459>
- Meylina Astuti, Jessika Mutiara, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Mu'ah, Tri Ifa Indrayani, Masram, M. S. (2019). *KEPEMIMPINAN*.
- Mulyono Hardi. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290-297. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.93>
- Rofifah, I. R., & Sukataman, S. (2023). Kepemimpinan Pendidikan pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 7(1), 62-75. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1161>
- Sauri, A. S., Huda, H., Naskah, H., Pendidikan, D. K., Globalisasi, E., & Pembelajaran, D. (2022). *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* TEORI DAN DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SD-SMP-SMA DI ERA GLOBALISASI *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. 92-100.
- Siti Julaiha. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 51-62.
- Sulthon Syahril. (2019). *TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN*. 04, 211.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Sutikno, S. (2018). Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan. *Holistica*, 156.
- Wahyudin Nur Nasution. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 22, 73. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan*. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52-61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>